

## **PENEMU BARA SAWAHLUNTO BERKUBUR DI DURIAN GADANG\***

**AZHARI IHSAN YUNARCO, SH., MH\*\***

*Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, begitulah petuah nenek moyang kita. Nasib anak manusia tak dapat ditebak, walau dengan kekuatan pengetahuan yang canggih sekalipun. Begitu juga dengan hal ikhwal kehidupan, seorang Insinyur Belanda, De Greve, penemu batu bara Sawahlunto, ternyata hidupnya berakhir tercebur di Lubuk Kubang Buayo, di tengah sungai Batang Kuantan kawasan nagari Durian Gadang, dan dimakamkan di tengah pemukiman penduduk yang tidak berapa jauh dari tempat dia terbenam.*

Berlokasi di tengah pemukiman penduduk, di Jorong Koto Hilie, nagari Durian Gadang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, De Greve dimakamkan oleh warga Nagari Durian Gadang, yang menemukan mayat De Greve "tasirampang"<sup>1</sup> (tersangkut red) di sebuah batu besar yang berdiri kokoh di tengah sungai Batang Kuantan di jorong Silukah, berjarak sekitar 2 km dari Lubuk Kubang Buayo, lokasi tempat dia tercebur dan terbenam.

Nagari Durian Gadang merupakan salah satu dari 10 nagari di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, yang tofografinya dibelah oleh sungai terbesar di Kabupaten Sijunjung, yakni Batang Kuantan. Tempo doeloe, Durian Gadang merupakan nagari terisolir, yang hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Namun demikian pada zaman Jepang menjajah Indonesia, Durian Gadang pernah dilalui kereta api uap, dari Muaro Sijunjung terus sampai ke Kampung Logas di Provinsi Riau. Buktinya, salah satu gerbong kereta api uap<sup>2</sup> tersebut saat ini masih ada di wilayah nagari Durian Gadang, tepatnya di jorong Silukah nagari Durian Gadang.

Batang Kuantan sendiri merupakan kumpulan dari tiga anak sungai, yakni Batang Ombilin dari Kabupaten Tanah Datar sampai ke Sijunjung melalui beberapa nagari di Kabupaten Tanah Datar, terus mengalir

membelah kota Sawahlunto dan sampai di kota Muaro, bergabung dengan Batang Palangki yang berasal dari Kabupaten Solok serta Batang Sukam, sebuah anak sungai yang berasal dari jorong Andopan Nagari Lubuk Tarok di Kabupaten Sijunjung, ketiganya bersatu di sudut kota Muaro Sijunjung yang terkenal dengan lokasi Batu Gando<sup>3</sup>, selanjutnya menjadi Batang Kuantan yang bermuara ke Teluk Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Dahulu kala, alat transportasi menuju nagari Durian Gadang hanya dengan menempuh jalur sungai Batang Kuantan, baik dari Muaro Sijunjung ke Durian Gadang maupun sebaliknya. Berperahu menuju nagari Durian Gadang terlebih dahulu melalui nagari Silokek, yang juga masih bagian dari Kecamatan Sijunjung.

Durian Gadang dapat ditempuh dengan waktu antara 3 sampai 4 jam, diatas perahu dan pada beberapa lokasi harus berjalan kaki, karena ombak Batang Kuantan yang cukup tinggi dan mengundang resiko. Ombak yang cukup tinggi dan besar, sering menumpahkan barang-barang bawaan warga Silokek dan Durian Gadang yang pulang berbelanja dari Pasar Sijunjung, tumpah ke sungai. Diantaranya, ombak yang dikenal ganas adalah, ombak di Muko-Muko, dekat kota Muaro Sijunjung, kemudian ombak Kulampi dan terakhir yang sangat ditakuti adalah ombak Ngalau Cigak di nagari Silokek.

Kemajuan pembangunan di Kabupaten Sijunjung, menjadikan nagari Durian Gadang sudah dapat dilalui kendaraan roda empat. Namun amat disayangkan lagi, saat ini kondisi jalan dari Muaro Sijunjung ke Durian Gadang sudah banyak yang terban pada beberapa ruas, sehingga sedikit agak menyulitkan bagi kendaraan roda empat melalui jalan tersebut.

Kondisi tofografi Durian Gadang yang berbukit dan berlembah, ditambah lagi dengan hiasan bukit-bukit batu karang terjal yang seakan-akan memagar nagari tersebut menjadikan Durian Gadang sebagai salah satu tempat yang sering dikunjungi warga sekitar untuk melepas kelelahan bekerja, terutama untuk memancing ikan di Batang Kuantan.

Memancing ikan di kawasan nagari Durian Gadang terbilang sesuatu yang mengasikkan, hal tersebut dilakukan oleh warga sekitar, dan warga lain yang berdatangan dari seputaran kota Muaro Sijunjung, mulai sore hari hingga larut malam. Para pemancing ikan tersebut biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama di pinggiran Batang Kuantan tersebut, sehingga tak jarang mereka pulang ke rumah dini hari, tentu saja dengan sekantong ikan yang didapat dari hasil pancing dan sering pula pulang hanya dengan membawa tangan hampa. Walau kondisinya demikian, pekerjaan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi "kecanduan" yang mereka lakukan secara berulang-ulang dengan penuh keikhlasan.

De Greve, seorang berkebangsaan Belanda adalah orang pertama yang menemukan batu bara di Ombilin Sawahlunto, yang kemudian dikenal dengan nama Tambang Batu Bara Ombilin, terakhir bergabung dengan PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Palembang. Oleh masyarakat nagari Durian Gadang, De Greve adalah seorang mandor, yang dalam dialek sehari-hari di Durian Gadang disebut "mondu", yang berarti orang penting yang mengepalai sesuatu pekerjaan. Memudiki sungai sejarah di Durian Gadang,

Wali nagari Durian Gadang Ardi mengatakan, De Greve dalam kisah yang diterima dari mulut ke mulut dari para tetua di nagari Durian Gadang, ia bersama anak buahnya dengan perahu kayu, melakukan perjalanan menelusuri Batang Ombilin mulai dari Sijantang atau Rantih di kota Sawahlunto, terus menelusuri ke hilir sungai Ombilin melalui nagari Pamuatan, Batu Gandang, kemudian Tanjung Ampalu, Padang Laweh, Muaro, Silokek dan sampailah ke Durian Gadang.

Perjalanan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi Batang Ombilin dan Batang Kuantan, yang bakal dijadikan sebagai jalur alternatif mengangkut batu bara dari kota Sawahlunto ke daerah tujuan melalui Selat Malaka. Di sepanjang jalur yang dilalui, De Greve memegang sendiri tongkat panjang atau galah, yang tiap sebentar ditancap-tancapkan ke dasar sungai untuk mengetahui kedalaman dan kedangkalan sungai yang dilalui.

Ketika perahu De Greve sampai di Lubuk Kubangan Buayo, yang merupakan pelabuhan atau dermaga kapal terbesar di Durian Gadang, galah De Greve yang ditancapkan ke dasar sungai nyangkut di dasar sungai. Lama-lama menarik, ternyata tidak mau dan entah kenapa sebabnya, De Greve tercebur ke dalam Lubuk Kubangan Buayo tersebut. De Greve terbenam ke dalam Batang Kuantan tersebut dan tidak tertolong oleh anggota rombongan maupun masyarakat sekitar yang ada di lokasi kejadian. Pencarian dilakukan dengan menyelami ke dasar sungai, mengerahkan anggota rombongan dan masyarakat Durian Gadang kala itu, namun usaha pencarian tersebut sia-sia, De Greve tetap saja tidak ditemukan.

Beberapa hari kemudian, sesosok mayat ditemukan *tasirampang* (tersangkut red) di sebuah batu besar di kawasan Jorong Silukah masih dalam kenegarian Durian Gadang, yang tidak jauh dari tempat Lokomotif Uap. Setelah diangkat masyarakat, ternyata jasad tersebut adalah jasad De Greve

yang beberapa hari sebelumnya tercebur di Lubuk Kubangan Buayo, yang berjarak sekitar 2 km dari tempat tasirampangnya De Greve.

Menurut seseorang tua di Durian Gadang, Musa 80 tahun, dari tempat terbenam De Greve sampai ke lokasi ditemukan mayatnya di jorong Silukah, dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 30 menit. Batu tempat ditemukannya mayat De Greve tersebut dinamakan masyarakat Durian Gadang dengan sebutan Batu Kamondu, yang berarti batu tempat tasirampangnya mandor dari perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto, De Greve.



Nisan Penanda Makam De Greve

Penuturan warga Durian Gadang, setelah ditemukan tasirampang di sebuah batuan besar di tengah Batang Kuantan kawasan jorong Silukah, mayat tersebut diselamatkan, dikafani kemudian dimakamkan (dikuburkan red) di tengah-tengah pemukiman penduduk di Jorong Koto Hilie Durian Gadang, lokasi tersebut sebelumnya tidak mempunyai nama, namun setelah mayat De Greve dimakamkan di tempat tersebut, maka kawasan tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan "Komplek Makam Mondu", atau makam mandor Tambang Batu Bara Ombilin.

Dengan berakhirnya hidup De Greve di Durian Gadang, ada tiga lokasi di nagari Durian Gadang yang menjadi tempat kronologis meninggalnya De Greve, pertama lokasi terbenam De Greve di Lubuk Kubangan Buayo, berikut tempat ditemukan jasad De Greve di sebuah batu besar yang berdiri

tegak lurus di tengah-tengah sungai Batang Kuantan di Jorong Silukah Durian Gadang, yang sekarang dikenal dengan nama Batu Komondu, serta lokasi makam De Greve di Komplek Makam Komondu, di Koto Hilie Durian Gadang.



Nisan Penanda Makam De Greve

Makam De Greve tersebut berbentuk tembok persegi empat miring, bagian tertinggi 41 cm, bagian terendah 20 cm, panjang makam 133 cm, dengan lebar 111 cm. Di atas tembok makam tersebut terdapat sebuah sekeping tembok mempunyai tulisan, yang seakan-akan terpasang di atas makam, dengan ukuran panjang 103 cm dan lebar 83 cm, ketebalan 3 cm.

Di atas makam tersebut terdapat tujuh baris tulisan dengan huruf balok, dengan tulisan pada baris pertama tertera, *HIER RUST*, di baris kedua tertera tulisan, *DE MIJN INGENIEUR*, pada baris ketiga tertera *W.H. DE GREVE*, di baris keempat tertera *DEN 22 OCTOBER 1872*, di baris kelima tertera tulisan *DOOR EEN ONGELUKKIG TOEVAI*, pada baris keenam tertera *ALHIER OMGEKOMEN*, sedangkan di baris ketujuh hanya tertera 3 huruf dengan masing-masing diikuti tanda titik, yakni R.I.P.

Konon menurut pak Musa 80 tahun, warga tertua di Durian Gadang saat ini, bahwa De Greve dikuburkan dalam keadaan duduk, sehingga makamnya tidak memerlukan tanah yang panjang dan lebar. Sementara di sekitar makam tersebut, ditanami masyarakat pohon kelapa yang masih tergolong sangat muda-muda karena belum

sebatangpun yang berbuah. Wali Nagari Durian Gadang Ardi, yang mendampingi penulis meneliti makam tersebut mengatakan, warga nagari Durian Gadang, menghormati keberadaan makam tersebut, sehingga di sekitar makam dilarang untuk melakukan aktifitas atau kegiatan masyarakat, seperti berkebun, atau tempat berolah raga.



Nisan Penanda Makam De Greve

Dulu memang pernah lokasi di sekitar makam tersebut dijadikan sebagai tempat lapangan bola voli bagi pemuda Durian Gadang, namun karena tingkah laku remaja terkadang kurang terkontrol, dengan mengeluarkan kata-kata tidak senonoh maupun tidak patut di sekitar makam, maka pemerintah nagari memindahkan lapangan bola voli tersebut ke lokasi lain, demi menjaga kelestarian makam dari gangguan tangan-tangan jahil.

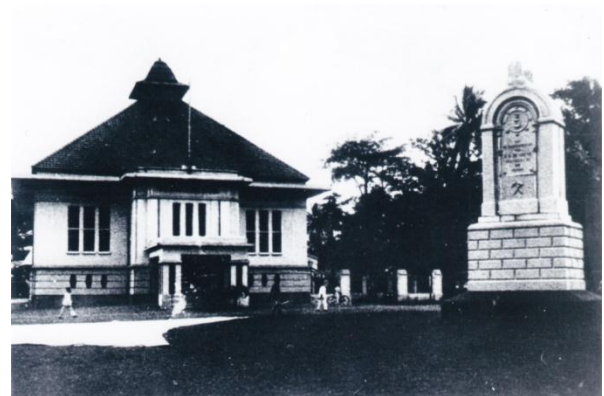
Perhatian Pemerintahan Nagari Durian Gadang beserta masyarakatnya terhadap keberadaan makam tersebut terlihat sangat antusias, hal itu terlihat ketika penulis menanyakan apakah warga di sini, (Durian Gadang red) bersedia menyerahkan tanah di kompleks makam De Greve menjadi tanah negara? Lantas dijawab oleh pak wali Ardi dengan semangat, kami bersedia pak. Untuk pendahuluannya kami buat surat pernyataan dari Pemerintahan Nagari menyerahkan tanah dimaksud setelah kami bermusyawarah dengan pemilik tanah, tegas Ardi, yang baru 2 bulan dilantik menjadi Wali Nagari Durian Gadang menggantikan Isri, SH yang kini maju menjadi salah seorang caleg untuk

anggota DPRD Kabupaten Sijunjung dalam Pemilu 2014 mendatang.



Kalimat di Nisan Penanda Makam De Greve

Kesiapan pemerintahan nagari dan rakyat Durian Gadang tersebut, seakan-akan mewakili Pemerintah Republik Indonesia dalam menghormati warga kebangsaan Belanda yang telah berjasa menemukan batu bara di Batang Ombilin Sawahlunto. Semangat tersebut, juga terpicu oleh perhatian Pemerintah terhadap pelestarian salah satu benda cagar budaya di Durian Gadang yakni Lokomotif Uap yang berada di Jorong Silukah Durian Gadang.



Tugu De Greve yang telah di bongkar depan bekas Gedung Bank Indonesia Padang

Dikatakan oleh Ardi, sebenarnya rakyat cuma belum mengerti secara mendalam bagaimana tata cara merawat bukti-bukti sejarah atau situs sebagai peninggalan sejarah yang menjadi sesuatu yang sangat bernilai di mata dunia. Mengingat kondisi di atas, maka makam De Greve di Jorong Koto Hilie Durian Gadang, dapat dikategorikan sebagai situs cagar budaya, karena ia adalah

lokasi di darat yang mengandung benda cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu, yang sampai saat ini sudah berumur 141 tahun.



Aktivitas penambangan batubara di Sawahlunto awal tahun 1900-an

Sesuai Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, makam De Greve tersebut sampai saat ini telah berusia 141 tahun, dan memenuhi kriteria sesuai Pasal 5 berbunyi, Benda bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria, pertama, berusia 50 tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama. Dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.



Aktivitas penambangan batubara di Sawahlunto awal tahun 1900-an



Kantor Pusat UPO

Mantan Kepala Bagian Pengawasan Interen PT Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto, Abdul Wahab, 78 tahun, yang kini bermukim di Perumnas Blok A 2 Ladang Laweh Kelurahan Sapan Kota Sawahlunto, membenarkan ada nama De Greve di arsip PT Tambang Batu Bara Ombilin, sebagai orang yang menemukan pertama adanya Batu Bara di Kawasan Batang Ombilin Sawahlunto.

Penulis merasa, keempat kriteria yang diamanatkan oleh Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 dimiliki oleh makam De Greve yang terdapat di Jorong Hilie nagari Durian gadang.

Muaro Sijunjung,  
6 November 2013

<sup>1</sup> Tasirampang, tersangkut pada suatu tempat dan tetap bertahan di situ.

<sup>2</sup> Salah satu benda cagar budaya di Kabupaten Sijunjung

<sup>3</sup> Batu Gando, hulu Batang Kuantan yang bermuara di sungai Indragiri

\* Tulisan merupakan salah satu peserta Lomba penulisan Cagar Budaya tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013.

\*\* Penulis Merupakan Staf Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung.

[artikel]